

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tradisi kebudayaan batik Indonesia diawali dari zaman pra-sejarah, peradaban Medang hingga tembus ke zaman modern sekarang. Batik Indonesia telah berkembang dalam ragam hias khas yang indah, berwarna alami, syarat dengan nilai-nilai filosofi. Tak heran jika pesona mahakarya batik Indonesia ini diakui oleh Organisasi Pendidikan, Keilmuan dan Kebudayaan PBB, UNESCO (2 Oktober 2009), sebagai “Mahakarya pusaka kemanusiaan lisan dan tak bendawi.” Momen tanggal tersebut kemudian oleh Pemerintah ditetapkan sebagai “Hari Batik Nasional” (Mashadi, dkk. 2015: 158).

Masyarakat Indonesia telah memiliki seperangkat sistem kebudayaan ketika menghadapi masuknya berbagai kebudayaan dari luar. J.L.A Brandes telah menyebut adanya sepuluh macam kemampuan (*basic cultural traits*) asli Indonesia, yang terdiri dari: (1) wayang, (2) gamelan, (3) tembang (metrum), (4) seni batik (5) pengerjaan logam (6) sistem mata uang, (7) pelayaran, (8) astronomi, (9) irigasi dan (10) sistem pemerintahan yang teratur (Mustopo, 2003:114). Dari pendapat J.L.A Brandes tersebut dapat dipastikan bahwa batik adalah sebuah karya seni asli dari Indonesia.

Batik hingga saat ini masih sering dipertanyakan asal usulnya. Sebuah kata “batik” bila dihubungkan dengan *jarwa dhosok* akan mempunyai arti “ngembot titik-titik” atau “ramboting titik-titik”. Dari jarwo dhosok tersebut dimaksudkan bahwa “batik” adalah membuat titik-titik. Penyebutan sehari-

hari masyarakat Jawa, kata “batik” menjadi “bathik” yang bila di *jarwo doshok-kan* akan diartikan sebagai “ngembat tithik-tithik” yang maksudnya adalah membuat rangkaian sedikit demi sedikit dan secara umum arti batik adalah istilah yang digunakan untuk menyebut kain bermotif yang dibuat dengan teknik resist menggunakan material lilin (malam) (Mashadi,dkk. 2015: 6).

Batik merupakan kekayaan budaya bangsa Indonesia yang saat ini telah berkembang, baik lokasi penyebaran, teknologi dan desainnya. Semula batik hanya dikenal di daerah kraton di Jawa. Pada masa yang lalu batik hanya dibuat dengan sistem tulis sedangkan pewarna yang digunakan berasal dari alam baik tumbuh-tumbuhan maupun binatang. Seiring berkembangnya waktu, batik menjadi lebih bebas dikreasikan dalam bentuk apapun. Batik bisa dijadikan busana yang dipakai sehari-hari maupun pada saat bepergian ke manapun. Batik pada masa sekarang jauh berbeda dengan jaman dahulu karena saat ini batik lebih beragam. Keberagaman tersebut meliputi keberagaman motif batik yang semakin lama semakin berkembang, keberagaman warna batik yang semakin lama semakin menarik warnanya, serta keberagaman jenis bahan, teknik, dan desain busananya. Keberagaman motif batik sekarang sudah tidak terpaku pada bentuk-bentuk motif, isen, tata susunan, dan teknik seperti pada batik klasik. Batik masa kini perkembangannya sangat luas dan bebas, mulai dari pengembangan unsur motif klasik hingga pengolahan motif yang sangat ekspresif. Keberagaman motif ini sangat tergantung dari pencipta atau kreator batik tersebut. Motif batik bisa berupa pengayaan flora atau fauna secara bebas, sebuah cerita

kehidupan sehari-hari masa sekarang atau masa lampau, bahkan bisa berupa motif abstrak (Mashadi, dkk. 2015: 151)

Banyak hal yang dapat diungkapkan dalam seni batik seperti latar belakang kebudayaan, kepercayaan adat istiadat, sifat, tata kehidupan, alam lingkungan, cita rasa, tingkat keterampilan dan lain sebagainya. Beberapa daerah di Jawa Tengah yang sampai saat ini dikenal dengan sebutan “kota batik”, antara lain, Solo dan Pekalongan. Kedua daerah tersebut dikenal sebagai kota batik, karena menghasilkan batik dalam jumlah besar dan jenis yang beragam. Di Jawa Tengah sesungguhnya tidak hanya kedua kota itu saja yang dikenal sebagai penghasil batik, namun ada daerah lain yang juga menghasilkan batik yaitu Wonogiri, Banyumas, Tegal dan Lasem. Motif dan warna batik dari masing-masing daerah memperlihatkan ciri yang khas. Batik yang dihasilkan dari daerah di sepanjang pantai utara Jawa dikenal dengan batik pesisiran, sedangkan batik dari daerah pedalaman (batik yang berkembang di sekitar kraton) (Mashadi, dkk. 2015: 52)

Secara umum masyarakat luas lebih mengenal batik dari daerah Pekalongan, Yogyakarta, Lasem dan Solo. Banjarnegara belum pernah mendeklarasikan diri secara resmi tentang kekayaan budayanya dalam bidang batik. Padahal, Banjarnegara memiliki budaya batik yang telah menempuh lintasan sejarah yang panjang, sehingga telah mengalami kristalisasi nilai-nilai serta ciri-ciri yang khas dan unik. Segelintir orang yang sudah terbelah mengerti dalam mencermati kekhasan motif batik di daerah-daerah bahkan bisa dengan cepat menyebutkan jenisnya dan sebagian besar mereka bisa mengenali mana batik Pati, Tegal, Kebumen, atau Purworejo, yang bisa dikatakan daerah-daerah tersebut tidak terlalu dikenal kerajinan batiknya.

Tetapi apabila kita menanyakan adakah batik Banjarnegara, sebagian besar tidak tahu.

Persoalan mengenai apakah Banjarnegara punya sesuatu yang layak di kedepankan dalam hal kreasi tekstil ini menarik untuk ditelusuri lebih jauh. Apabila kita menengok wacana belakangan mengenai revitalisasi batik di setiap daerah dengan keyakinan setiap daerah punya batik khas, maka Banjarnegara patut dipertimbangkan, terlebih terdapat keterkaitan antara batik Banyumas yang sudah lebih dulu mendeklarasikan diri sebagai salah satu warisan batik Indonesia, karena desa Gumelem Banjarnegara masuk wilayah Karasidenan Banyumas.

Keterkaitan sejarah Batik Gumelem dengan Batik Banyumas membuat ciri khas Batik Gumelem sedikit banyak terdapat kesamaan dengan Batik Banyumas. Sebagai contoh motif kawung, di Gumelem menjadi kawung ceplokan, jahe serimpang, godong lumbu, pring sedapur dan sebagainya. Batik Gumelem juga tidak meninggalkan corak batik klasik khas kraton seperti Sidomukti dan Sidoluhur. Karena jika ditelusuri dalam sejarah, sama halnya dengan batik-batik banyumasan lainnya, batik mulai dikenal di Gumelem sejak Perang Diponegoro mengungsi ke Banyumas. Kraton yang pada masa itu merupakan pusat segala kegiatan kerajaan, diikuti oleh para punggawa dan budayawan termasuk di dalamnya para seniman batik. Di tempat yang baru tersebut, batik dikembangkan dengan gaya dan selera masyarakat setempat, maka salah satunya munculah Batik Gumelem. Motif batik di Gumelem sendiri mengalami pembagian dalam dua golongan corak, yaitu klasik dan kontemporer (Suryanto. 2010: 35).

Berdasarkan keterangan di atas, untuk mengetahui secara rinci perkembangan industri batik Gumelem maka dalam skripsi ini mengambil judul: **“Perkembangan Industri Batik Gumelem di Desa Gumelem Kecamatan Susukan Kabupaten Banjarnegara Tahun 2006-2016”**

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang di atas, pokok permasalahan dari penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah sejarah ringkas keberadaan industri batik di desa Gumelem?
2. Bagaimanakah perkembangan batik Gumelem tahun 2006-2016 ?
3. Apa saja faktor-faktor penghambat dan solusi dalam proses pengembangan industri batik Gumelem tahun 2006-2016 ?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian mengenai perkembangan industri batik Gumelem di desa Gumelem kecamatan Susukan kabupaten Banjarnegara tahun 2006-2016 adalah untuk mengetahui

1. Mengetahui sejarah ringkas keberadaan industri batik di desa Gumelem
2. Mengetahui perkembangan batik Gumelem tahun 2006-2016
3. Mengetahui faktor-faktor penghambat dan solusi dalam proses pengembangan industri batik Gumelem tahun 2006-2016

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Bagi penulis

Untuk Memperkaya pengetahuan dan wawasan penelitian mengenai batik Gumelem sebagai mana mestinya terutama bagi masyarakat di desa Gumelem itu sendiri.

b. Bagi ilmu pengetahuan

Karya tulis ilmiah ini dapat menambah pengetahuan dan pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang kesejarahan dan pelestarian warisan budaya.

c. Bagi pendidikan

Karya tulis ilmiah ini dapat dijadikan sebagai sumber pengetahuan muatan lokal.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi pemerintah daerah

Penulisan ini diharapkan dapat bermanfaat bagi Pemerintah daerah sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan mengenai warisan budaya.

b. Bagi masyarakat

Pembuatan karya tulis ilmiah ini dapat dimanfaatkan dalam upaya mendapatkan informasi tentang upaya perkembangan batik Gumelem agar kelestarian warisan budaya dapat terjaga.

c. Bagi pelaku industri

Karya ilmiah ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pelaku industri batik tulis Gumelem sebagai salah satu bahan rujukan dalam pengembangan industrinya.

E. Tinjauan Pustaka dan Penelitian yang Relevan

1. Tinjauan Pustaka

a. Perkembangan

Perkembangan secara luas menunjukkan pada keseluruhan proses perubahan dari potensi yang dimiliki dalam individu dan tampil dalam kualitas kemampuan, sifat dan ciri-ciri yang baru (Desmita, 2005: 4).

Sejarah membicarakan masyarakat dari segi waktu, jadi sejarah ialah ilmu tentang waktu. Dalam waktu di pelajari empat hal yaitu perkembangan, keseimbangan, pengulangan dan perubahan. Perkembangan terjadi bila berturut-turut masyarakat bergerak dari satu bentuk ke bentuk lain. Biasanya masyarakat akan berkembang dari yang sederhana ke bentuk yang lebih kompleks. Perkembangan mengandalkan tidak ada pengaruh luar yang menyebabkan pergeseran (Kuntowijoyo, 1995: 13). Misalnya masyarakat yang mulanya memanfaatkan hewan seperti kuda dan sapi untuk alat transportasi sehari-hari, seiring berkembangnya teknologi yang semakin memudahkan masyarakat dalam bidang transportasi. Teknologi seperti mobil dan motor merupakan teknologi yang dapat membantu masyarakat dalam bidang transportasi, seiring berkembangnya waktu masyarakat mulai memanfaatkan teknologi modern yang ada dan meninggalkan tenaga kuda dan sapi sebagai alat transportasi sehari-hari.

Perkembangan yang terjadi pada masyarakat berlanjut pada kesinambungan, kesinambungan terjadi apabila suatu masyarakat baru hanya melakukan adopsi lembaga-lembaga lama (Kuntowijoyo, 1995: 14). Misalnya suatu organisasi yang sudah pasti memiliki

pimpinan dan program kerja, setiap periode akan diadakan pergantian pimpinan dan pimpinan yang baru hanya melanjutkan program kerja yang belum terrealisasikan maka oleh pemimpin yang baru akan dilanjutkan.

Pengulangan terjadi apabila peristiwa yang pernah terjadi di masa lampau terjadi lagi (Kuntowijoyo, 1995: 14). Sebenarnya pengulangan sebuah peristiwa itu tidak bisa dikatakan sejarah terulang kembali, peristiwa hanya terjadi sekali saja. Dikatakan pengulangan karena peristiwa yang terjadi hampir mirip dengan peristiwa yang sudah terjadi di masa lampau.

Sedangkan perubahan terjadi apabila masyarakat mengalami pergeseran, sama dengan perkembangan. Akan tetapi, asumsinya ialah adanya perkembangan besar-besaran dan dalam waktu yang relatif singkat. Biasanya perubahan terjadi karena pengaruh dari luar (Kuntowijoyo, 1995: 14). Misalnya masyarakat yang dulu lebih suka budaya Indonesia, karena globalisasi dan masyarakat sekarang sudah mulai berubah dengan mengikuti gaya hidup luar yang kurang sesuai dengan gaya hidup kebudayaan Indonesia.

b. Industri

Undang Undang No. 5 Tahun 1984 Tentang Perindustrian pasal 1: “Industri adalah kegiatan ekonomi yang mengolah bahan mentah, bahan baku, barang setengah jadi, dan/atau barang jadi menjadi barang dengan nilai yang lebih tinggi penggunaannya, termasuk kegiatan rancang bangun dan perekayasaan industri”.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa industri merupakan suatu kegiatan ekonomi yang mengolah bahan dan/atau barang dengan menggunakan sarana dan peralatan sehingga dapat menghasilkan suatu barang baru yang memiliki nilai yang tinggi dari sebelumnya.

Pengembangan suatu daerah merupakan suatu hal yang sangat penting untuk dilakukan dalam rangka mendorong peningkatan kesejahteraan masyarakat dan kelangsungan daerah tersebut. Namun, suatu daerah memiliki kelebihan sekaligus kekurangan dalam melakukan pengembangan, yang dapat dilihat baik dari sumber daya manusia, faktor bahan baku, faktor pemerintahan daerah maupun faktor infrastruktur. Pengembangan daerah yang dilakukan melalui pengembangan sektor sektor industri komoditas unggulan daerah tersebut, dapat dilakukan melalui pengembangan kompetensi inti industri daerah (KIID). Peningkatan daya saing sektor industri di daerah merupakan unsur yang penting dalam upaya mendorong penciptaan lapangan kerja dan peningkatan pendapatan asli daerah (PAD) pada setiap daerah (Rahab, 2014: 11).

Mengacu pada Perpres No. 28 Tahun 2008, tentang Kebijakan Industri Nasional (KIN), mengamanatkan bahwa dalam rangkap pengembangan kompetensi inti industri daerah maka setiap pemerintah Kabupaten/kota menyusun peta panduan pengembangan kompetensi inti industri Kabupaten/Kota . Oleh karena itu Pemerintah Daerah Kabupaten Banjarnegara, khususnya Dinas perindustrian, perdagangan dan koperasi perlu mengembangkan kompetensi inti

daerah berdasarkan pada potensi lokal yang dimilikinya (Rahab, 2014: 47).

c. Batik

Batik ialah lukisan atau gambar pada mori yang dibuat dengan menggunakan alat yang bernama canting. Orang melukis atau menggambar atau melukis pada kain mori dengan menggunakan canting disebut membatik. Membatik menghasilkan batik atau batikan berupa macam-macam motif dan mempunyai sifat-sifat khusus yang dimiliki oleh batik itu sendiri (Hamzuri, 1989: VI).

Batik merupakan salah satu unsur kebudayaan Indonesia. Batik Indonesia dikagumi oleh bangsa lain, bukan hanya pesonanya yang rumit, membutuhkan ketekunan waktu yang lama, tetapi corak atau motifnya sangat halus. Ragam hias pada batik yang diciptakan oleh penciptanya dalam kehidupan sehari-hari, terinspirasi dari keadaan alam sekitarnya, termasuk flora dan fauna. Batik dikenal mulai dari jaman nenek moyang hingga sekarang, ragam hias batik pun merupakan cerminan dari kebudayaan (karya, cipta dan rasa manusia) dan kedudukan sosial seseorang. Unsur kebudayaan batik pun telah menempuh perjalanan yang panjang dengan suka dan dukanya, sehingga ragam batik di Indonesia sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain:

- 1) Letak geografis daerah.
- 2) Sifat tata penghidupan daerah atau pula kehidupan masyarakat disuatu daerah.
- 3) Adat dan kepercayaan yang dianut.

4) Keadaan alam sekitar, termasuk flora dan fauna.

Dari situlah hingga muncul ragam hias batik yang bermotif dan memiliki harapan agar karya cipta mereka dapat membawa sebuah hasil kebudayaan yang baik yang membanggakan dan memberikan pesan cerita bagi masyarakat luas sebagaimana yang terkandung di dalam lukisan simbolis tersebut (Asmitro, 1988: 28-29).

Secara umum batik dibagi menjadi dua jenis, yaitu:

1) Batik Tulis

Batik tulis adalah batik yang dikerjakan dengan menggunakan canting yaitu alat yang terbuat dari tembaga yang dibentuk bisa menampung malam (lilin batik) dengan memiliki ujung berupa saluran/pipa kecil untuk keluarnya malam dalam membentuk gambar awal pada permukaan kain. Bentuk gambar/desain pada batik tulis tidak ada pengulangan yang jelas, sehingga gambar nampak bisa lebih luwes dengan ukuran garis motif yang relatif bisa lebih kecil dibandingkan dengan batik cap. Gambar batik tulis bisa dilihat pada kedua sisi kain nampak lebih rata (tembus bolak-balik) khusus bagi batik tulis yang halus. Warna dasar kain bisanya lebih muda dibandingkan dengan warna pada goresan motif (batik tulis putihan/tembokan). Setiap potongan gambar (ragam hias) yang diulang pada lembar kain biasanya tidak akan pernah sama bentuk dan ukurannya. Berbeda dengan batik cap yang kemungkinannya bisa sama persis antara gambar yang satu dengan gambar yang lainnya. Waktu yang dibutuhkan untuk pembuatan batik tulis relatif lebih lama (2 atau 3 kali lebih lama)

dibandingkan dengan pembuatan batik cap. Pengerjaan batik tulis yang halus bisa memakan waktu 3 hingga 6 bulan lamanya. Alat kerja berupa canting harganya relatif murah, harga jual batik tulis relatif lebih mahal. Dikarenakan dari sisi kualitas biasanya lebih bagus, mewah dan unik (Rachman, dkk, 2010: 3)

2) Batik Cap

Dikerjakan dengan menggunakan cap (alat yang terbuat dari tembaga yang dibentuk sesuai dengan gambar atau motif yang dikehendaki). Untuk pembuatan satu gagang cap batik dengan dimensi panjang dan lebar: 20cm x 20cm dibutuhkan waktu rata-rata 2 minggu. Bentuk gambar atau desain batik cap selalu ada pengulangan yang jelas, sehingga gambar nampak berulang dengan bentuk yang sama, dengan ukuran garis motif relatif lebih besar dibandingkan dengan batik tulis. Gambar batik cap biasanya tidak tembus pada kedua sisi kain. Warna dasar kain biasanya lebih tua dibandingkan dengan warna pada goresan motifnya. Hal ini disebabkan batik cap tidak melakukan penutupan pada bagian dasar motif yang lebih rumit seperti halnya yang biasa dilakukan pada proses batik tulis. Korelasinya yaitu dengan mengejar harga jual yang lebih murah dan waktu produksi yang lebih cepat (Rachman, dkk, 2010: 4).

Waktu yang dibutuhkan untuk sehelai kain batik cap berkisar 1 hingga 3 minggu. Untuk membuat batik cap yang beragam motif, maka diperlukan banyak cap. Sementara harga cap batik relatif lebih mahal dari canting. Sehingga dari sisi modal

awal batik cap relatif lebih mahal. Jangka waktu pemakaian cap batik dalam kondisi yang baik bisa mencapai 5 tahun hingga 10 tahun, dengan catatan tidak rusak. Pengulangan cap batik tembaga untuk pemakaiannya hampir tidak terbatas. Harga jual batik cap relatif lebih murah dibandingkan dengan batik tulis, dikarenakan biasanya jumlahnya banyak dan memiliki kesamaan satu dan lainnya tidak unik, tidak istimewa dan kurang eksklusif (Rachman, dkk, 2010: 5).

Sebagai warga Negara Indonesia, sudah selayaknya tertarik dengan motif-motif batik yang unik. Salah satunya dapat dilakukan dengan membantu perkembangan usaha batik, karena usaha ini dapat membantu pemerintah dalam mengembangkan dan mempopulerkan budaya nasional sehingga batik dapat dikonsumsi oleh golongan modern dan golongan tradisional yang mencakup semua kelompok umur.

2. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang berjudul *Perkembangan Industri Batik Gumelem di Desa Gumelem Kecamatan Susukan Kabupaten Banjarnegara Tahun 2006-2016*. Merupakan penelitian yang di fokuskan terhadap perkembangan industri batik Gumelem. Penelitian ini mengambil kepustakaan yang secara khusus berkaitan dengan materi tersebut, penelitian yang hampir sejenis sudah dilakukan peneliti terdahulu seperti:

Devi Nur Mayestika (2013) dalam skripsinya berjudul "*Makna Simbolik Motif Batik Gumelem Banjarnegara*". Penulisan skripsi ini mengungkapkan tentang Makna simbolik yang terkandung di dalam motif

batik Gumelem Banjarnegara kebanyakan bersifat monumental dari alam sekelilingnya, imajinasi atau kepercayaan dari senimannya yang biasanya anonim sesuai dengan sifat bangsa Indonesia terutama Jawa yang selalu tidak mau atau tidak boleh menonjolkan diri atau karyanya, dan bersikap andap asor. Oleh karena itu, sulit bagi kita untuk menerapkan siapakan sebetulnya pencipta dari motif-motif batik tersebut. Secara historis, lahirnya motif-motif itu mengandung makna filosofis, maksud dan tujuan tertentu. Motif batik itu merupakan salah satu manifestasi dari kepercayaan Raja atau masyarakat pada waktu itu, atau diciptakan untuk sesuatu harapan yang baik biasanya tercantum pada nama-nama dari motif batik tersebut. Misalnya, motif Semen berasal dari kata semi yang berarti tumbuh. Polanya berbentuk kuncup atau tanaman. Pola ini mengandung harapan agar barang siapa yang menggunakan akan mendapat rejeki penghidupannya terus tumbuh bersemi. Di dalam hal warnanya batik Gumelem Banjarnegara menggunakan warna hitam, putih, coklat dan biru tua. Sedangkan batik Kontemporer Gumelem Banjarnegara menggunakan warna yang cerah yaitu merah, hijau, dan biru muda.

Eka Riyani (2013) dalam skripsinya "*Perkembangan Industri batik Anto Djamil dan Dampaknya Terhadap Kehidupan Masyarakat Desa Sokaraja Banyumas Tahun 2006-20013*". Penulisan skripsi ini mengungkapkan tentang Berdirinya rumah batik Anto Djamil pada tahun 2008. Dampak adalah pengaruh pada lingkungan masyarakat yang bisa berakibat positif maupun negatif. Masyarakat sekitar merasa dampak positifnya yaitu merasa diuntungkan karena mengangkat perekonomian masyarakat sekitar karena menyerap tenaga kerja warga sekitar. Perubahan

yang dialami setelah bekerja di rumah batik Anto Djamil yaitu menambah perekonomian warga yang dahulunya sedikit sekarang bertambah dan bisa menyekolahkan anak-anaknya. Serta menambah pengalaman dalam dunia perbatikan.

Erita Pratiwi (2013) dalam slripsinya "*Perkembangan Batik Pekalongan Tahun 1950 – 1970*". Penulisan skripsi ini mengungkapkan tentang Perkembangan batik di Pekalongan dipicu oleh kebijakan ekonomi kerakyatan oleh pemerintah, perkembangan fungsi batik dan terbukanya peluang memenuhi kebutuhan sandang di daerah-daerah pendudukan Belanda mendorong perkembangan pemasaran industri batik semakin meningkat baik dilihat dari jumlah atau *omset* penjualan maupun daerah jangkauan pemasaran. Perkembangan pemasaran batik berakibat positif bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat Pekalongan dan pelaku bisnis batik pada umumnya.

Perbedaan dengan penelitian sebelumnya, sebenarnya hampir sama yaitu membahas tentang industri batik. Penelitian sebelumnya membahas tentang gaya hidup pengrajin batik tulis, motif batik dan dampak kerajinan industri rumah tangga terhadap perubahan sosial ekonomi masyarakat. Dalam penelitian ini penulis membahas tentang kondisi wilayah Desa Gumelem, perkembangan industri batik Gumelem dan dampaknya terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat desa Gumelem Kecamatan Susukan Banjarnegara.

F. Kajian Teori dan Pendekatan

1. Kajian Teori

Kebudayaan adalah sebagai sistem yang berupa gagasan, kelakuan dan hasil perilaku yang mencakup tiga hal, yaitu kebudayaan sebagai sistem gagasan, kebudayaan sebagai sistem kelakuan, dan kebudayaan sebagai sistem hasil kelakuan. Dalam kata yang sederhana dapat dinyatakan bahwa kebudayaan ialah hasil cipta, rasa dan karsa manusia. Kebudayaan bukanlah sesuatu yang statis, melainkan bisa mengalami perubahan secara lambat tapi pasti atau yang di konsepsikan sebagai perubahan evolusioner. Di dalam berbagai penelitian yang menggunakan studi perbandingan sinkronik ataupun diakronik diperoleh gambaran bahwa kebudayaan itu mengalami kebudayaan secara evolusioner dari kebudayaan primitif ke kebudayaan modern (Mustopo, 2003: 7).

Perubahan kebudayaan tersebut terkait dengan proses masuknya berbagai macam kebudayaan dari tempat, suku dan ras lain atau juga karena proses sosial yang terus berubah. Perubahan tersebut berasal dari suatu subsistem kebudayaan dan kemudian mempengaruhi terhadap subsistem lainnya. (Mustopo, 2003: 8)

Batik merupakan salah satu unsur kebudayaan Indonesia. Ragam hias pada batik yang di ciptakan oleh penciptanya dalam kehidupan sehari-hari, terinspirasi dari keadaan alam sekitarnya, termasuk flora dan fauna. Batik dikenal mulai dari jaman nenek moyang hingga sekarang, ragam hias batik pun merupakan cerminan dari kebudayaan (karya, cipta dan rasa manusia) dan kedudukan sosial seseorang. Unsur kebudayaan batik pun telah menempuh perjalanan yang panjang (Asmitro, 1988: 29).

Menurut Roy Bhaskar (1984), perubahan sosial biasanya terjadi secara wajar (*naturally*), gradual, bertahap serta tidak pernah terjadi secara radikal atau revolusioner, proses perubahan sosial meliputi proses *reproduction* dan proses *transformation*.

Proses *reproduction* adalah proses mengulang-ulang, menghasilkan kembali segala hal yang diterima sebagai warisan budaya dari nenek moyang sebelumnya. Hal ini meliputi bentuk warisan budaya yang dimiliki yang ada dalam kehidupan sehari-hari meliputi: material (kebendaan, teknologi) dan non material (non benda, adat, norma dan nilai-nilai). Proses *transformation* adalah proses penciptaan hal yang baru (*something new*) yang dihasilkan oleh ilmu pengetahuan dan teknologi. Perubahan terjadi pada aspek budaya yang sifatnya material (salim, 2002: 20-21)

Perubahan sosial dan kebudayaan dapat dibedakan ke dalam beberapa bentuk, yaitu:

a. Perubahan lambat

Perubahan-perubahan yang memerlukan waktu lama dan rentan-
rentan perubahan kecil yang saling mengikutidengan lambat
dinamakan evolusi. Pada evolusi perubahan terjadi dengan sendirinya
tanpa rencana atau kehendak tertentu. Perubahan tersebut terjadi
karena usaha-usaha masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan
keperluan-keperluan, keadaan-keadaan dan kondisi-kondisi baru, yang
timbul sejalan dengan pertumbuhan masyarakat.

b. Perubahan cepat

Perubahan-perubahan sosial dan kebudayaan yang berlangsung dengan cepat dan menyangkut dasar-dasar atau sendi-sendi pokok kehidupan masyarakat (yaitu lembaga-lembaga kemasyarakatan) lazimnya dinamakan “revolusi”. Unsur-unsur pokok revolusi adalah adanya perubahan yang cepat, dan perubahan tersebut mengenai dasar-dasar atau sendi pokok kehidupan masyarakat. Di dalam revolusi, perubahan-perubahan yang terjadi dapat direncanakan terlebih dahulu atau tanpa rencana. Ukuran kecepatan suatu perubahan yang dinamakan revolusi, sebenarnya bersifat relative, karena revolusi dapat memakan waktu yang lama (Soekanto, 1982: 45-48)

Pada umumnya orang berpendapat bahwa perubahan masyarakat (dan usaha mencapai cita-cita bangsa), paling mudah dan paling cepat dapat terlaksana dalam masyarakat homogen, setidaknya pendekatan *homogeitas* sering dinilai sebagai pendekatan yang sangat membantu suatu masyarakat mencapai cita-citanya.

Ada beberapa masyarakat yang bersifat homogen mengalami perubahan, maka perubahan akan terjadi dengan lebih cepat dan dengan kemungkinan keberhasilan yang lebih tinggi. Hal ini disebabkan karena masyarakat tersebut sudah sama-sama memiliki nilai sosial budaya dan pandangan hidup yang sama terhadap suatu susunan masyarakat.

Perkembangan batik yang dimaksud dalam penelitian ini mencakup beberapa hal, yaitu perkembangan industri batik itu sendiri dan

dampak serta tanggapan masyarakat dan pemerintah daerah mengenai batik di dalam pengaruh kebudayaan modern.

Dalam penelitian ini juga mengkaji tingkat kehidupan para pengrajin batik serta tanggapan tentang masyarakat atau generasi muda muda sekarang, hal ini perlu karena alur waktu untuk mengetahui perkembangan batik ini sangat dipengaruhi oleh generasi muda yang sangat mudah untuk mengikuti perkembangan zaman khususnya mengenai budaya modern, dapat diketahui oleh tingkah laku generasi muda yang sebagian tidak melestarikan hasil budayanya sendiri.

2. Pendekatan

Sebagai permasalahan inti dari metodologi dalam ilmu sejarah dapat disebut masalah pendekatan. Penggambaran mengenai suatu peristiwa sangat tergantung pada pendekatan, yaitu dari segi mana kita memandangnya, dimensi mana yang diperhatikan, unsur-unsur mana yang diungkapkan dan lain sebagainya. Hasil pelukisan akan sangat ditentukan oleh jenis pendekatan yang dipakai, oleh karena itu pendekatan sudah barang tentu akan meneropong segi-segi sosial peristiwa yang dikaji, umpamanya golongan sosial mana yang berperan, serta nilai-nilainya, hubungan dengan golongan lain, konflik berdasar kepentingan ideologi dan lain sebagainya. Dalam menghadapi gejala historis yang serba kompleks, setiap penggambaran atau deskripsi menuntut adanya pendekatan yang memungkinkan penyaringan data yang diperlukan. Suatu seleksi alam dipermudah dengan adanya konsep-konsep yang berfungsi sebagai kriteria (Kartodirdjo, 1992: 4). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sosiologi, antropologi dan antropologi seni.

Sosiologi adalah ilmu yang mempelajari hidup bersama dalam masyarakat, dan menyelidiki ikatan-ikatan antarmanusia yang menguasai kehidupan ini (Shadily,1993: 1).

Sosiologi mempelajari manusia sebagai anggota masyarakat, maka dengan sendirinya ia meliputi atau sedikitnya erat berkaitan dengan ilmu-ilmu lain, seperti hukum, ekonomi, ilmu jiwa, antropologi, dan lainnya sehingga pendekatan sosiologis akan memberikan gambaran secara sistematis perkembangan industri batik Gumelem. Pendekatan sistem memusatkan memperhatikan pada suatu kesatuan yang mencakup unsur-unsur serta hubungan berpengaruh-mempengaruhi. Sejarah struktural dengan pendekatan rangkap dapat melakukan analisis dan mengungkapkan perubahan sosialnya (Kartodirdjo, 1992: 57).

Pendekatan antropologi adalah ilmu yang membahas tentang sistem kebudayaan masyarakat sekitar. Pendekatan antropologi digunakan untuk menjelaskan sejarah batik Gumelem. Penelitian sejarah memerlukan data yang bersifat antropologis karena data yang relevan adalah persoalan kebudayaan (Priyadi, 2013: 73).

Penelitian sejarah dengan pendekatan antropologi merupakan langkah yang tepat karena sejarah dan antropologi mempunyai objek yang sama, yakni manusia. Sejarah dan antropologi bisa diumpamakan seperti satu keping mata uang. Sejarah bergantung kepada antropologi. Sebaliknya, antropologi juga memerlukan sejarah ketika menjelaskan perkembangan fisik manusia (antropologi fisik atau antropologi ragawi) dan perkembangan kebudayaan (antropologi budaya) (Priyadi, 2015: 135).

Antropologi Seni berkembang di dalam disiplin (ilmu) antropologi sebagai salah satu pendekatan yang digunakan dalam penelitian untuk mengkaji secara khusus fenomena seni suatu masyarakat. Antropologi seni hendaknya melihat seni sebagai produk karya yang merupakan hasil dari proses teknis yang dikuasai oleh seseorang dalam suatu masyarakat sebagai seniman. Perhatian Antropologi Seni terutama mengkaji kemampuan dan kemahiran seniman dalam menuangkan gagasannya melalui media menjadi suatu produk karya seni, yang baik indah ataupun tidak, adalah menjadi bagian dari satu-kesatuan kegiatan dalam masyarakatnya. Ada tiga unsur yang terdapat dalam seni secara umum: unsur karya, unsur seniman dan unsur publik seni. Ketiganya saling berkait dalam satu kesatuan di dalam konteks tertentu. (Sumardjo, 2004: 80). Pendekatan antropologi seni digunakan untuk mengetahui makna motif yang terkandung di dalam batik Gumelem.

G. Metode Penelitian

Pada sebuah penelitian pasti akan menggunakan metode tertentu agar hasil yang akan didapatkan sesuai dengan tujuan awal penelitian. Di dalam penelitian ini digunakan metode sejarah, karena berkaitan dengan peristiwa masa lampau yang sudah terjadi. Pengertian metode sejarah disini adalah suatu proses menguji, menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau.

Ada empat tahap dalam penelitian sejarah, yang meliputi penelitian sejarah heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi. Adapun penjelasan tahap-tahap tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Heuristik

Langkah pertama adalah heuristik, yang dimaksud heuristik adalah data sejarah harus dicari dan ditemukan. Penulis harus mencari sebanyak-banyaknya pelaku sejarah yang terlibat. Pencarian ini melibatkan seorang pelaku atau beberapa pelaku yang mengetahui ada pelaku lain yang perlu diwawancarai. Sumber sejarah lisan yang difokuskan kepada informan kunci, yaitu pelaku sejarah dan penyaksi (Priyadi, 2011 : 68).

Dalam hal ini peneliti terlebih dahulu melakukan observasi ke desa Gumelem untuk melihat-lihat industri batik Gumelem. Kemudian peneliti mewawancarai kepala desa Gumelem Wetan. Setelah pihak desa mengerti dan memahami kedatangan penulis betul-betul untuk keperluan akademisi maka pihak desa Gumelem memberikan pelayanan yang baik dan sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan peneliti. Narasumber yang peneliti temui mengerti perkembangan industri Batik Gumelem.

Pada tahap ini peneliti menggunakan metode wawancara untuk mencari informasi tentang seluk beluk perkembangan industri batik Gumelem. Wawancara adalah cara untuk mencari data sejarah dengan menggali kesaksian dari informasi kunci, yaitu pelaku dan penyaksi sejarah. Peneliti menggunakan model wawancara terstruktur. Wawancara terstruktur adalah format masalah yang akan diteliti dan ditentukan oleh peneliti (Iskandar, 2009: 131), wawancara dilakukan dengan narasumber seperti kepala desa Gumelem wetan, pemilik griya batik di desa Gumelem, para pekerja/pembatik dan masyarakat desa Gumelem yang mengetahui perkembangan industri batik Gumelem.

2. Kritik (verifikasi)

Verifikasi pada penelitian sejarah identik dengan kritik sumber, yaitu kritik ekstern yang mencapai otentisitas atau keotentikan (keaslian) sumber dan kritik intern yang menilai apakah sumber itu memiliki kredibilitas (kebisaan untuk dipercaya) atau tidak.

Setelah sumber dokumen, manuskrip (naskah-naskah lama), artifact, folklore dan sejarah lisan diperoleh, penulis harus melakukan langkah kritik atau verifikasi. Verifikasi berusaha menilai apakah sumber ini asli atau selanjutnya bisa dipercaya. Disini, ada dua hal yang dituntut yaitu keotentikan melalui kritik ekstern dilakukan untuk mendapatkan keotentikan sumber lisan, maka si pelaku dan si penyaksi harus diperhatikan apakah ia buta atau tidak, tuli atau tidak, bisu atau tidak, dan pikun atau tidak cacat dan mundurnya fisik seseorang berpengaruh dalam memberikan kesaksian. Jika masalah fisik tidak menjadi masalah, maka mereka adalah sumber yang otentik (Priyadi, 2011:75).

Kekredibilitasan dengan cara kritik intern apakah data yang kita peroleh dapat dipercaya. Penulis menggunakannya setelah jejak-jejak sejarah dikumpulkan dari hasil wawancara kemudian dinilai di seleksi dan di uji kebenarannya agar mendapat data yang valid mengenai sejarah perkembangan batik Gumelem di desa Gumelem kecamatan Susukan kabupaten Banjarnegara tahun 2006-2016. Keotentikan melihat dari sisi luar sumber, kekredibilitasan mengkritisi hal-hal berkaitan dengan isi sumber. Keotentikan ini menyangkut data yang berupa sumber tertulis, sumber sejarah lisan dan folklore serta artifact dalam bentuk benda bangunan.

3. Interpretasi (Penafsiran)

Penafsiran dalam pengelompokan fakta-fakta dalam berbagai hubungan mereka yang dalam bahasa Jerman disebut *Auffassung*, formulasi dan prestasi hasil-hasilnya dalam bahasa Jerman disebut *Darstellung*. Ketika sejarawan memasuki tahapan menulis, maka ia mengerahkan segala daya pikirannya, bukan saja keterampilan teknis penggunaan kutipan-kutipan dan catatan-catatan, tetapi yang utama penggunaan pikiran-pikiran kritis dan analisisnya karena ia pada akhirnya harus menghasilkan penelitiannya dan penemuannya dalam suatu penulisan utuh yang disebut historiografi (Sjamsuddin, 2007: 156).

Dalam penulisan sejarah diperlukan dua komponen yaitu fakta sejarah dan interpretasi (penafsiran). Dalam menginterpretasikan fakta sejarah, penulis berusaha mendeskripsikan secara detail fakta-fakta yang disebut analisis dari berbagai sumber atau data sehingga unsur-unsur terkecil dalam fakta tersebut menampilkan koherensinya. Deskripsi ini dilakukan agar fakta-fakta yang sudah diperoleh akan menampilkan jaringan antara fakta sehingga fakta-fakta itu saling bersinergi. Fakta yang satu akan menjelaskan fakta yang lain. Setelah dianalisis, penulis akan mensintetiskan deskripsi dari hasil analisis. Sintetis berarti merangkai hasil-hasil analisis fakta yang berdiri sendiri-sendiri sehingga fakta-fakta itu saling bertautan, saling menyulam dan saling membentuk jaring atau teks sejarah yang menguatkan (Priyadi, 2013 : 122)

4. Penulisan (Historiografi)

Historiografi atau penulisan sejarah, pada tahap penulisan peneliti menyajikan laporan hasil penelitian dari awal sampai akhir, yang meliputi masalah-masalah yang harus di jawab. Tujuan penelitian adalah menjawab masalah-masalah yang telah di ajukan. Pada hakikatnya, penyaji histori

meliputi: (1) pengantar, (2) hasil penelitian, dan (3) simpulan (Priyadi, 2011 : 92). Pada tahap ini peneliti berusaha menulis tentang perkembangan batik Gumelem di desa Gumelem kecamatan Susukan kabupaten Banjarnegara tahun 2006-2016.

H. Sistematika Penulisan

Dalam skripsi yang berjudul “Perkembangan industri batik Gumelem di desa Gumelem kecamatan Susukan kabupaten Banjarnegara Tahun 2006-2016” terbagi menjadi lima bab yaitu :

Bab satu adalah pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kajian teori, dan pendekatan, metode penelitian serta sistematika penulisan. Bab inilah yang menjadi kerangka dasar pemikiran dan kemungkinan menjadi pijakan bagi penulis untuk memulai penelitian dengan Objek batik Gumelem di desa Gumelem kecamatan Susukan kabupaten Banjarnegara.

Bab dua merupakan awal bagi penulis untuk memulai mendeskripsikan dan menganalisis hasil penelitian yang telah diperoleh. Pada bagian ini akan membahas mengenai sejarah ringkas keberadaan batik Gumelem. yaitu, deskripsi desa Gumelem dan sejarah ringkas keberadaan industri batik di desa Gumelem.

Bab tiga adalah perkembangan batik Gumelem yang berisi tentang gambaran umum tentang sejarah batik, karakteristik batik Gumelem, motif, corak dan alat serta bahan dan cara pembuatan, perkembangan industri batik Gumelem tahun 2006-2016.

Bab empat adalah pengembangan batik Gumelem yang berisi tentang pasang surutnya industri batik di Gumelem Banjarnegara. Mengetahui faktor-

faktor penghambat dan solusi dalam proses pengembangan industri batik Gumelem tahun 2006-2016. Proses pemasaran batik Gumelem, peranan pemerintah dan instansi terkait (universitas dan komunitas pegiat batik Gumelem) dalam perkembangan batik Gumelem tahun 2006-2016. Meliputi, peranan terhadap pengrajin batik di desa Gumelem dan terhadap kehidupan masyarakat desa Gumelem.

Bab lima berisi kesimpulan dan saran, pada bab ini berisi mengenai kesimpulan-kesimpulan yang ada di pembahasan dari peneliti dan saran untuk pegiat industri Batik Gumelem.